

## Perencanaan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama

Mayang Sari<sup>1</sup>, Junaidah<sup>2</sup>, Ahmad Fauzan<sup>3</sup>

[mayangssarii430@gmail.com](mailto:mayangssarii430@gmail.com)<sup>1</sup>, [junaidah@radenintan.ac.id](mailto:junaidah@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [ahmad.fauzan@radenintan.ac.id](mailto:ahmad.fauzan@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak:** SMAS Taman Siswa Teluk Betung adalah sekolah plural yang mengedepankan toleransi beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan toleransi beragama, menciptakan kehidupan damai berdasarkan rasa toleransi setiap individu. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan mata pelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama sudah dilakukan dengan baik, yakni tujuan mempunyai akhlak terpuji dengan penilaian psikomotorik, kognitif dan afektif bermuatan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi antar umat beragama, serta tindakan kekerasan, rukun. Strategi pembelajaran memerlukan kolaborasi untuk mencapai tujuan maka diperlukan saling membantu, saling mengisi. Sumber belajar di SMAS Taman Siswa tersedia sarana dan prasarana seperti tersedia mushola. Dalam ruang kelas tersedia meja, kursi, loker, LCD, karpet, madding, kipas angin, acc dan lainnya. Guru memberikan kebijakan selama proses pembelajaran menggunakan handphone sesuai tata tertib. Komponen pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama. RPP yang bermuatan materi, yakni: toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

**Kata kunci:** Perencanaan, Pembelajaran, Nilai-nilai, Beragama

**Abstract:** SMAS Taman Siswa Teluk Betung is a pluralistic school that emphasizes religious tolerance through various religious, social, and tolerance activities, fostering a peaceful life based on individual tolerance. The aim of this study is to describe and analyze the planning of curriculum subjects based on religious moderation values at SMAS Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, followed by data analysis involving data reduction, data display, and data verification or conclusion. The results of this study indicate that the planning of learning based on religious moderation values has been well implemented, with the objective of cultivating commendable morals through psychomotor, cognitive, and affective assessments incorporating religious moderation values such as interfaith tolerance and actions against violence and promoting harmony. The learning strategy requires collaboration to achieve goals, necessitating mutual assistance and complementarity. Learning resources at SMAS Taman Siswa include facilities and infrastructure such as a prayer room. Classrooms are equipped with desks, chairs, lockers, LCDs, carpets, bulletin boards, fans, air conditioners, and more. Teachers allow the use of mobile phones during the learning process in accordance with regulations. Components of learning based on religious moderation values include lesson plans containing materials on tolerance, harmony, and avoiding acts of violence.

**Keywords:** Planning, Learning, Values, Religious

### Pendahuluan

Indonesia, sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku serta budaya, membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat untuk melindungi bangsanya serta mengelola negara dengan baik (Hamid, 2022). Keberagaman tersebut terikat dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua"

(Rahman, 2020). Semboyan ini menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman memungkinkan kita hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, meskipun di antara berbagai kepercayaan yang berbeda. Keharmonisan ini terbangun karena adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia, menempatkan orang lain sebagaimana kita menempatkan

diri sendiri, dan menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri. Pada dasarnya, semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah SWT.

Berbagai acara dilakukan, baik yang berskala nasional maupun internasional, membutuhkan upaya serius dan berkelanjutan dari umat beragama di Indonesia untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian, bukan perpecahan. Sikap moderasi menjadi pedoman untuk mencapai ini, yang telah menjadi watak Islam yang dibangun atas dasar *tawasuth* (kesederhanaan), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'adul* (keadilan). Semua ini disatukan dalam konsep *wasathiyah moderat* (Muhajir, 2018).

Moderasi beragama perlu diperkuat dalam konteks Indonesia dan kaitannya dengan umat beragama di seluruh dunia karena lima alasan utama. Pertama, kita telah memasuki era postsekularisme atau pascasekuler. Kedua, moderasi beragama perlu ditekankan karena masyarakat dunia, termasuk Indonesia, masih menghadapi persoalan radikalisme yang menjurus pada tindakan ekstremisme dan terorisme. Ketiga, perkembangan dunia internasional sering kali tidak menentu, termasuk terjadinya konflik di berbagai kawasan yang melibatkan agama. Keempat, moderasi beragama di Indonesia dapat menjadi contoh praktik moderasi beragama bagi seluruh dunia, menjadikan Indonesia sebagai mercusuar moderasi beragama. Kelima, dalam skala lokal dan nasional, moderasi beragama bisa menjadi semangat dalam membangun Indonesia.

Gagasan filosofis yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi fondasi bagi pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa maupun rohaninya. Filsafat pendidikan ini dikenal dengan filsafat pendidikan *among*, yang melibatkan kemampuan dasar anak dalam mengatasi masalah yang mereka alami dengan

memberikan kebebasan berpikir yang luas (Tarigan et al., 2022).

SMAS Taman Siswa Teluk Betung di Bandar Lampung memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, menjadikannya sekolah yang plural dan secara tidak langsung mendorong toleransi beragama. Sekolah tersebut memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, sosial, dan toleransi beragama. Hidup damai tidak terlepas dari rasa toleransi yang mendasar oleh setiap individu, yang terjadi pada siswa SMAS Taman Siswa Teluk Betung. Sekolah tersebut memiliki wadah yang berkaitan dengan toleransi, yaitu Rohis, yang termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Rohis mengadakan berbagai acara dan kegiatan yang berkolaborasi dengan OSIS dan kegiatan sekolah lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan dan menyiapkan siswa untuk menciptakan kehidupan yang damai meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan.

Moderasi beragama, sebagai prinsip yang dianut oleh sekolah-sekolah seperti SMAS Taman Siswa Teluk Betung, mencakup berbagai aspek. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi toleransi antarumat beragama dan tindakan melawan kekerasan, serta mempromosikan kerukunan. Strategi pembelajaran di sekolah ini memerlukan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu dan mengisi kekurangan satu sama lain. Sumber belajar di SMAS Taman Siswa tersedia dengan baik, termasuk fasilitas seperti mushola, ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, loker, LCD, karpet, papan buletin, kipas angin, dan AC. Guru memberikan kebijakan selama proses pembelajaran dengan memperbolehkan penggunaan handphone sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

Komponen pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajar-

an (RPP) yang memuat materi tentang toleransi, kerukunan, dan menghindari tindakan kekerasan. Pendidikan berbasis moderasi beragama ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, dengan tujuan utama membentuk siswa yang memiliki akhlak terpuji dan dapat hidup damai dalam keberagaman (Khadna, 2024; Putra et al., 2024).

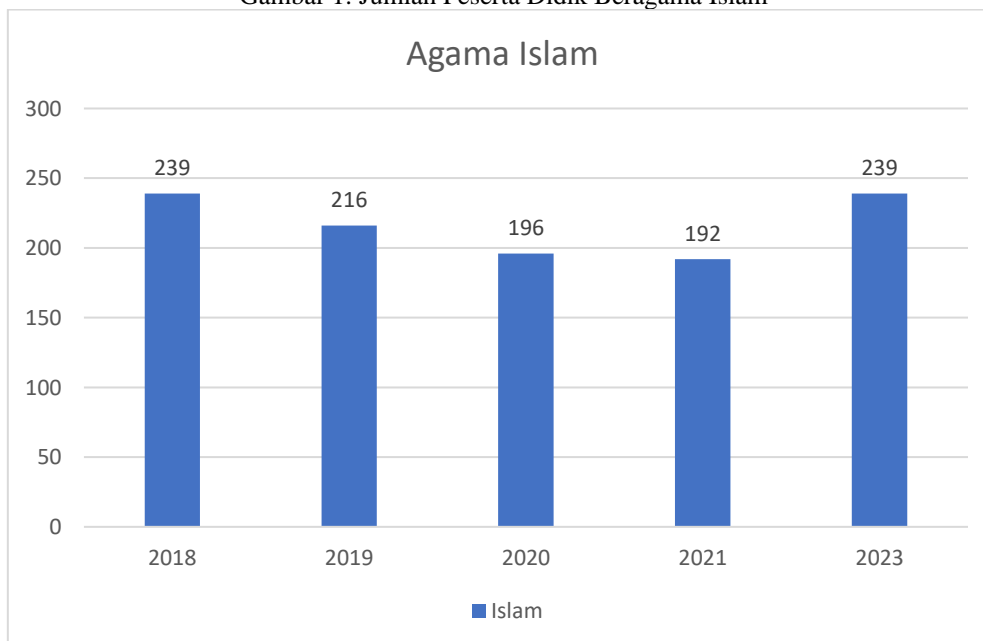
Dalam era globalisasi ini, penerapan moderasi beragama di Indonesia menjadi semakin penting. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan agama yang dimilikinya, memiliki potensi besar untuk menjadi contoh bagi negara lain dalam hal praktik moderasi beragama (Manap, 2022; Muaz & Ruswandi, 2022). Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam

menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Secara keseluruhan, upaya untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia, seperti yang dilakukan di SMAS Taman Siswa Teluk Betung, merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, mereka siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi positif dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan toleran.

SMAS Taman Siswa Teluk Betung sebagai Lembaga formal yang bernaung di Lembaga Pendidikan Nasional menjadi salah satu sekolah yang memiliki visi berkarakter mulia salah satu indikatornya adalah bertoleransi dalam beragama. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dapodik, jumlah siswa SMAS Taman Siswa Teluk Betung sebagai berikut ini:

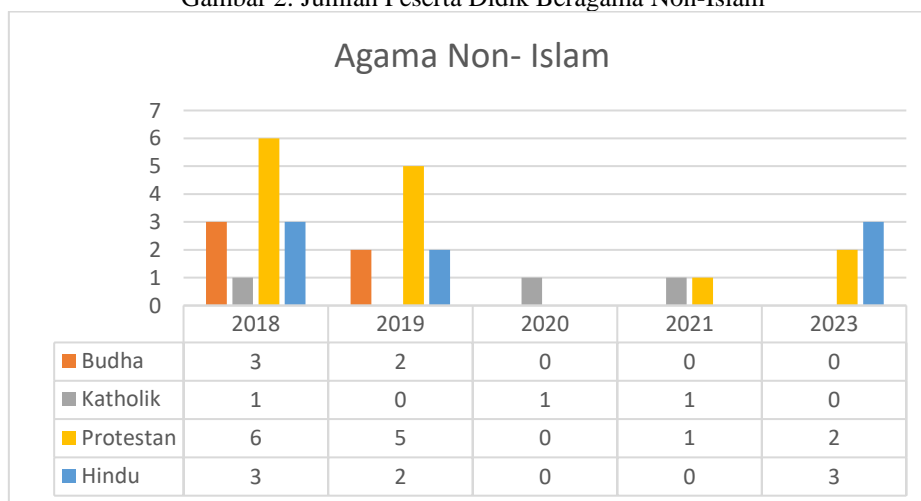
Gambar 1: Jumlah Peserta Didik Beragama Islam



Dari data-data tersebut, dapat dilihat bahwa Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh siswa siswa

SMAS Taman Siswa Teluk Betung. Di bawah ini grafik siswa yang non-islam dengan berbagai tingkat kelas.

Gambar 2: Jumlah Peserta Didik Beragama Non-Islam



Berdasarkan data keanekaragaman siswa yang terlihat jelas, SMA Taman Siswa Teluk Betung merupakan sekolah yang plural akan agama dalam satu tempat belajar. Sekolah ini menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini diterapkan dengan harapan setiap siswa memiliki sikap yang mencerminkan kedisiplinan mengikuti kegiatan upacara secara teratur, menganut agama sesuai pengamalan sila pertama Pancasila, taat pada aturan sekolah, menghargai pendapat teman atau guru, menerima perbedaan suku, ras, atau agama, serta tidak memiliki sikap menghina dan membully teman.

Fenomena ini sejalan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, yang mengatur penerapan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Moderasi beragama dianggap penting karena menekankan kemampuan adaptasi, keterbukaan dalam kerjasama, dan sikap "tengah-tengah" (Islam & Khatun, 2015).

Nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan Islam dianggap penting karena, menurut Afryansyah, isu radikalisme dan terorisme semakin terang-terangan. Selain itu, madrasah dipercaya sebagai lembaga

pendidikan yang menciptakan peserta didik cerdas dan berkarakter (Faisal, 2022). Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang mengandung moderasi beragama melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengarahan agar seluruh kekuatan terfokus pada pencapaian visi dan tujuan organisasi (Sulaeman & Hamdani, 2017). Manajemen pembelajaran yang baik adalah kunci keberhasilan menuju pembelajaran berkualitas, dan pendidikan memainkan peran penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan, pendidikan agama Islam mencakup keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan (Ayatullah, 2022). Manajemen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis fungsi manajemen, salah satunya perencanaan. Pandangan toleransi dalam nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Meskipun nilai-nilai moderasi secara implisit maupun eksplisit sudah ada dalam kurikulum pendidikan, mereka hanya diajarkan secara tegas dalam mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara pada mata pelajaran lain, nilai toleransi hanya muncul dalam praktek pengajaran di kelas saja (Sundulusi et al., 2022).

Oleh karena itu maka menarik untuk diteliti, tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan pada para siswa yang notabene mereka di didik sejak awal untuk mewarnai kehidupan masyarakat dengan kemampuan agama yang mumpuni, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijak. Perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ini. Selanjutnya, juga penting untuk diteliti bagaimana bentuk moderasi yang dipraktekkan, sehingga memiliki bukti nyata dan dapat diadopsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat mendidik dengan baik untuk melahirkan generasi moderat. Tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Telukbetung Bandar Lampung.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Menurut Moleong pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif (Rijali, 2019). Untuk mendapat data-data diatas adalah peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang itu dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan mengetahui data yang diinginkan (kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, guru PAI dan peserta didik). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktifitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*) (Sugiyono, 2019). Selanjutnya mendeskripsikan keadaan

data yang sudah didapatkan melalui pedoman penelitian kan dianalisis sesuai fokus dan temanya.

### **Pembahasan**

#### **Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung**

SMAS Taman Siswa Teluk Betung menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan sekolah, baik intrasekolah maupun ektrasekolah, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang toleran dan cinta damai. Dalam konteks komitmen kebangsaan, sekolah mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan upacara secara teratur, menghormati bendera dan lambang negara, serta memahami dan mengamalkan Pancasila. Hal ini juga diterapkan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta sejarah, di mana siswa diajarkan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi diajarkan melalui berbagai cara, seperti diskusi kelas, kegiatan kelompok, dan proyek kolaboratif. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, suku, ras, dan agama. Program tutor sebaya dan kegiatan lintas agama, seperti perayaan hari besar agama secara bersama-sama, menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai toleransi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Sekolah juga memiliki kebijakan anti kekerasan dan anti bullying yang ketat. Setiap tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, ditindak dengan tegas. Melalui program konseling dan bimbingan, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan konflik secara damai. Program ini membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang konstruktif dan tanpa

kekerasan, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua.

Selain itu, sekolah mengadakan berbagai kegiatan yang menghormati dan melestarikan tradisi lokal. Siswa didorong untuk mengenal dan menghargai budaya dan tradisi dari berbagai daerah. Kegiatan seperti pentas seni, pameran budaya, dan festival makanan tradisional menjadi bagian dari kurikulum ekstrakurikuler. Ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang warisan budaya Indonesia, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah. Dari komitmen kebangsaan yang ditanamkan melalui upacara dan pelajaran formal, hingga toleransi yang diajarkan melalui interaksi sosial dan kegiatan lintas agama, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Kebijakan anti kekerasan yang ketat dan program bimbingan yang proaktif memastikan bahwa setiap siswa merasa aman dan dihargai. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan penerimaan terhadap tradisi membantu siswa mengembangkan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan pendekatan holistik ini, SMAS Taman Siswa Teluk Betung tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan toleran.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran**

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Pembelajaran berbasis moderasi beragama bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, komitmen kebangsaan, anti

kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Guru-guru di sekolah ini mendapat pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga setiap mata pelajaran dapat menyampaikan pesan-pesan moderasi secara efektif.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, implementasi nilai-nilai moderasi beragama sangat jelas terlihat. PAI berfungsi sebagai sarana utama untuk mengajarkan ajaran agama Islam yang moderat dan inklusif. Siswa diajarkan untuk memahami agama dengan cara yang toleran, menghormati penganut agama lain, dan menghindari sikap ekstrem. Materi pembelajaran mencakup topik-topik tentang kerukunan antarumat beragama, pentingnya menghargai perbedaan, dan cara mencegah ekstremisme. Guru PAI menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelas, studi kasus, dan kegiatan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai ini. Misalnya, dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk membahas isu-isu aktual yang berkaitan dengan toleransi dan bagaimana ajaran Islam mengajarkan sikap moderat dan damai.

Mata pelajaran Budi Pekerti melengkapi PAI dengan memberikan penekanan pada pembentukan karakter dan moral siswa. Pembelajaran Budi Pekerti mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Guru Budi Pekerti mengintegrasikan konsep moderasi beragama dengan memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya toleransi dan kerja sama. Kegiatan seperti proyek kelompok, permainan peran, dan layanan masyarakat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam praktik. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama dan budaya, sehingga mereka dapat belajar menghargai perbedaan secara langsung.

Selain PAI dan Budi Pekerti, nilai-nilai moderasi beragama juga diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn), Bahasa Indonesia, dan Seni Budaya. Dalam mata pelajaran PKn, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Diskusi tentang kasus-kasus nyata intoleransi dan cara penyelesaiannya menjadi bagian penting dari kurikulum. Bahasa Indonesia digunakan untuk mengajarkan siswa menulis esai dan membuat presentasi tentang topik-topik yang berkaitan dengan toleransi dan moderasi beragama. Cerita-cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan moral tentang kerukunan sering dijadikan bahan bacaan.

Mata pelajaran Seni Budaya menggunakan pendekatan kreatif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Siswa diajak membuat karya seni yang menggambarkan kerukunan dan perdamaian, serta terlibat dalam kegiatan seni bersama seperti membuat mural atau mengadakan pameran seni yang mendorong kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok diskusi lintas agama juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama. OSIS sering mengadakan acara yang mengundang partisipasi dari seluruh siswa, termasuk yang berbeda agama, untuk merayakan hari-hari besar keagamaan bersama.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung mencakup berbagai aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru-guru dilatih secara khusus untuk memastikan nilai-nilai ini terintegrasi dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang toleran dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### **Peran Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama**

Guru memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi

beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa, yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama. Guru-guru di sekolah ini mendapatkan pelatihan secara berkala melalui workshop dan seminar tentang moderasi beragama, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan organisasi pendidikan lainnya. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang moderasi beragama dan cara mengajarkannya kepada siswa, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Sekolah juga menyediakan modul dan bahan ajar yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran berbasis moderasi beragama. Modul ini mencakup berbagai metode dan strategi pengajaran yang dapat digunakan guru di kelas untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, guru menggunakan bahan ajar ini untuk menyampaikan materi yang relevan dengan moderasi beragama. PAI, misalnya, mengajarkan siswa tentang ajaran Islam yang menekankan toleransi, kerukunan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Materi pembelajaran mencakup topik-topik seperti pentingnya hidup damai dengan pemeluk agama lain, serta bagaimana mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Budi Pekerti melengkapi PAI dengan fokus pada pembentukan karakter dan moral siswa. Guru Budi Pekerti mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati melalui cerita, permainan peran, dan kegiatan praktis. Pembelajaran ini mencakup penekanan pada pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Misalnya, siswa mungkin diajak untuk berpartisipasi dalam proyek kelompok yang melibatkan diskusi dan kolaborasi, di mana mereka dapat

mempraktikkan toleransi dan menghargai pendapat teman-teman mereka.

Guru-guru di SMAS Taman Siswa Teluk Betung juga secara rutin mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Evaluasi ini dilakukan melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep moderasi beragama, sementara penilaian afektif menilai sikap dan perasaan siswa terhadap nilai-nilai ini. Penilaian psikomotorik, di sisi lain, mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata. Hasil dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran, memastikan bahwa pembelajaran terus berkembang dan tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama juga terjadi di luar kelas melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Organisasi siswa intra sekolah dan kelompok diskusi lintas agama sering mengadakan acara yang mempromosikan kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Misalnya, kegiatan seperti dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, dan proyek sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama membantu siswa memahami pentingnya moderasi dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan guru, penggunaan modul dan bahan ajar khusus, serta evaluasi yang terus menerus. Guru-guru berperan sebagai fasilitator dan model, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang moderasi beragama dalam teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang toleran dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan fakta di lapangan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMAS Taman Siswa Teluk Betung telah dilakukan dengan baik. Dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tujuan yang ditetapkan adalah agar peserta didik memiliki akhlak terpuji dengan penilaian yang mencakup aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, yang tentunya bermuatan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi antar umat beragama dan rukun. Strategi pembelajaran yang beragam menunjukkan adanya kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan saling membantu dan mengisi. Sekolah menyediakan sumber belajar yang memadai, seperti mushola untuk ibadah, serta ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk kelancaran proses pembelajaran. Guru memberlakukan kebijakan penggunaan handphone selama proses pembelajaran sesuai standar operasional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang terfokus. Komponen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama, dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan materi tentang toleransi, kerukunan, dan pencegahan tindak kekerasan. RPP perlu terus dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran yang meliputi kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian, sehingga pembelajaran dapat terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## **Daftar Pustaka**

- Ayatullah. (2022). Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Arzusin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 205–221. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i2.472>
- Faisal, K. (2022). Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus Guru Man Insan Cendekia Oki.



- Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 60–67.
- Hamid, R. al. (2022). *Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Suka Press.
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). “Islamic Moderation” in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.488>
- Khadna, S. F. (2024). Implementasi Konsep Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama di SMP Alrazi Sinar Harapan Medan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 3(1), 169–190.
- Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhajir, A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Tanwirul Afkar.
- Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi Perbatasan Indonesia-Malaysia*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Rahman, M. I. (2020). Identitas Sosial Dalam Konsep Multi-Identitas Di Indonesia Perspektif Ahmad Syafii Maarif. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2093>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaeman, T., & Hamdani, M. D. Al. (2017). Manajemen Pembelajaran Modern di Madrasah Diniyah Takmiliah an Nuur Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *Tsamrah Al-Fikri*, 11(1), 99–132.
- Sundulusi, C., Sutarna, S., Dimiyati, A., Nurjanah, E., & Ahmad, A. (2022). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Karawang. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2715–2721. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.763>
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>